

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Desa Cibiru Wetan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Cileunyi kabupaten Bandung, Desa Cibiru Wetan merupakan desa yang strategis dari aspek lokasi geografis maupun potensi pengembangannya. Desa ini terletak di area perbatasan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, desa ini memiliki kemudahan akses menuju pusat-pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, serta pemerintahan, tanpa kehilangan sosial dan budaya khas pedesaan yang tetap terjaga kuat di tengah masyarakatnya. Keunggulan strategis tersebut semakin diperkuat dengan adanya objek wisata alam dan edukatif yang menjadi magnet bagi wisatawan, mencakup aktivitas wisata pertanian, peternakan (budidaya), kerajinan tradisional, hingga edukasi lingkungan yang melibatkan peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Potensi tersebut semakin diperkuat oleh ketersediaan lahan dan sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal, yang membuka peluang bagi pengembangan sektor ekonomi produktif di tingkat desa. (*Desa Wisata Edukasi Cibiru Wetan*, 2024).

Desa Cibiru Wetan juga merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu 15.996 jiwa, terdiri atas 8.062 laki-laki dan 7.934 perempuan, dengan total 4.371 kepala keluarga. (Desa Cibiru Wetan, n.d.) Secara demografis, jumlah tersebut memperlihatkan bahwa desa ini memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah dan beragam, dengan komposisi penduduk yang seimbang

antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini menjadi modal sosial penting dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap berbagai kegiatan pembangunan desa.

Namun demikian, semakin bertambahnya penduduk yang terus berlangsung dari waktu ke waktu secara langsung berdampak pada meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat, terutama sampah domestik yang sebagian besar berasal dari limbah organik. Situasi ini menjadi persoalan yang cukup krusial bagi desa, khususnya ketika peningkatan jumlah penduduk dan intensitas konsumsi tidak diiringi oleh ketersediaan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Penumpukan sampah yang tidak dikelola secara optimal berpotensi memicu berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, mulai dari pencemaran udara, menurunnya kesehatan masyarakat, hingga berkurangnya kualitas kenyamanan lingkungan permukiman (Observasi lapangan, 2025).

Situasi tersebut mencerminkan temuan penelitian ekologi sosial yang menunjukkan bahwa wilayah yang mengalami pertumbuhan penduduk namun tidak diimbangi pengelolaan sampah yang adaptif cenderung menghadapi degradasi kualitas lingkungan serta berkurangnya kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya lokal (Harris, 2020). Fenomena spesifik terkait sampah organik dan keterbatasan pemanfaatannya menjadi titik awal munculnya kebutuhan akan strategi pemberdayaan yang memanfaatkan potensi aset lingkungan desa.

Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi hal ini juga mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia di tingkat lokal. Limbah organik yang terus

meningkat pada dasarnya merupakan potensi yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi aktivitas produktif apabila dikelola secara tepat. Ketika sumber daya tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal, maka desa tidak hanya menghadapi permasalahan lingkungan, tetapi juga kehilangan peluang untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal.

Dengan demikian, persoalan sampah organik sesungguhnya beririsan dengan isu produktivitas masyarakat. Rendahnya pengelolaan dan pemanfaatan limbah menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dalam mengolah sumber daya menjadi nilai tambah ekonomi masih belum berkembang secara optimal. Dalam konteks ini, peningkatan produktivitas masyarakat menjadi penting, tidak hanya untuk memperkuat ketahanan ekonomi desa, tetapi juga sebagai strategi untuk mengubah persoalan lingkungan menjadi peluang pemberdayaan yang berkelanjutan.

Hal ini diperkuat dengan tanggapan Kepala Desa Cibiru Wetan yang membenarkan terkait permasalahan utama yang kerap dirasakan oleh sebagian masyarakat Desa Cibiru Wetan yakni masalah sampah rumah tangga yang menumpuk, ketergantungan bahan pangan dari luar desa, lapangan pekerjaan yang terbatas hingga menurunnya produktivitas masyarakat, tetapi hal ini tidak di biarkan begitu saja berbagai inisiatif masyarakat mulai muncul sehingga pemanfaatan lahan, pengembangan ternak dan budidaya serta penguatan ekonomi lokal dapat di kembangkan serta dimanfaatkan dengan baik. Dari berbagai inisiatif yang muncul di kalangan masyarakat Desa Cibiru Wetan salah satu inisiatif yang dilakukan untuk menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi yakni

pengembangan ternak dan budidaya maggot, salah satu solusi ini menjadikan masyarakat mempunyai aktivitas rutin sehingga menciptakan produktivitas (Channel BPI kemendes PDT, 2025).

Budidaya Maggot merupakan salah satu inovasi yang tepat dalam pemecahan masalah yang ada di Desa Cibiru Wetan, maggot dikenal sebagai larva yang dapat mengurai limbah organik terutama sampah rumah tangga yang seringkali menjadi permasalahan di berbagai daerah, hasil dari budidaya maggot juga bisa digunakan untuk pakan ternak ayam, ternak bebek maupun ikan, bekas maggot (kasgot) bisa digunakan untuk pupuk organik dan media tanam, dari hal ini terjadilah ekonomi sirkular yang mandiri dan berkelanjutan. (Channel BPI kemendes PDT, 2025).

Menurut Diener et al. (2011), larva BSF mampu mengurai limbah organik dengan cepat, mengurangi volume sampah hingga 50-60%, dan menghasilkan biomassa larva yang kaya protein untuk pakan ternak. Budidaya maggot BSF banyak diterapkan sebagai teknologi tepat guna yang mendukung prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*). Maggot dari *Black Soldier Fly* (BSF) memiliki kemampuan unik untuk mengurai berbagai jenis limbah organik dengan cepat dan efisien.

Menurut Shumo et al. (2021), BSF dapat mengkonsumsi hingga 50% dari berat badan mereka dalam limbah organik dalam waktu singkat, sehingga berpotensi mengurangi tumpukan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA). Hal ini didukung oleh penelitian dari Urbani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa

proses pengolahan limbah dengan maggot tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga menghasilkan biomassa yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang kaya nutrisi. Selain itu, penggunaan maggot dalam pengelolaan sampah organik juga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca, sehingga memberikan manfaat tambahan bagi lingkungan (Li et al., 2020).

Konsep ekonomi sirkular dipahami sebagai suatu pendekatan pembangunan ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara efisien serta pengelolaan limbah yang berorientasi pada keberlanjutan. Berbeda dengan model ekonomi linear yang cenderung bersifat ambil–buat–buang (*take–make–dispose*), pendekatan ini berusaha menjaga nilai suatu produk, bahan, maupun sumber daya agar tetap bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang dengan menerapkan prinsip *reduce*, *reuse*, *recycle*, dan *recover*. Melalui pola tersebut, kegiatan ekonomi tidak hanya diarahkan pada peningkatan keuntungan semata, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya (Kementrian Lingkungan Hidup, n.d).

Dalam konteks kehidupan masyarakat desa, penerapan ekonomi sirkular menjadi peluang penting karena dapat mengoptimalkan potensi lokal serta mengubah limbah atau hasil sampingan kegiatan masyarakat menjadi nilai ekonomi baru. Oleh sebab itu, ekonomi sirkular tidak hanya dipandang sebagai strategi pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai model ekonomi inovatif yang mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan.

Implementasi ekonomi sirkular memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengembangan ekonomi masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan. Dalam sistem ini, masyarakat tidak sekadar bertindak sebagai pengguna sumber daya, melainkan juga sebagai pengelola dan pencipta nilai tambah dari potensi yang ada di lingkungannya. Pendekatan ini mencerminkan semangat pemberdayaan, di mana masyarakat difasilitasi untuk menjadi lebih aktif, kreatif, serta produktif dalam mengembangkan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Melalui penguatan konsep ekonomi sirkular, masyarakat diharapkan mampu membangun kemandirian ekonomi, meningkatkan kemampuan lokal, serta mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya dari luar wilayahnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang memiliki potensi serta aset dalam proses transformasi sosial dan ekonomi di daerahnya.

Asset Based Community Development (ABCD) merupakan salah satu metode yang relevan untuk diterapkan. *Asset Based Community Development* (ABCD) menitikberatkan pada upaya pengembangan potensi serta pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat. Pendekatan ini memandang bahwa masyarakat bukanlah kelompok yang serba kekurangan, melainkan entitas yang memiliki berbagai sumber daya, kemampuan dan kekuatan untuk menciptakan perubahan secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Cibiru Wetan mengoptimalkan aset-aset lokalnya seperti lahan, pengetahuan dan jaringan sosial

dalam pengembangan budidaya maggot yang berkontribusi terhadap terwujudnya ekonomi sirkular. Melalui penerapan pendekatan ini, peneliti berupaya menunjukkan proses pemberdayaan yang berakar dari potensi internal masyarakat itu sendiri, tanpa bergantung pada intervensi dari pihak luar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana metode pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Cibiru Wetan dalam pengembangan ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka penelitian ini berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Sirkular Budidaya Maggot (*Asset Based Community Development* di Desa Cibiru Wetan Bandung)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peningkatan pengetahuan melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan?
3. Bagaimana peningkatan sumberdaya melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan?
4. Bagaimana peningkatan kesempatan melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan.
3. Untuk mengetahui peningkatan sumberdaya melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan.
4. Untuk mengetahui peningkatan kesempatan melalui ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot di Desa Cibiru Wetan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi sirkular. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi para mahasiswa, peneliti dan akademisi yang tertarik mempelajari topik serupa, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai pemberdayaan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa mata kuliah di prodi pengembangan masyarakat islam seperti mata kuliah Teknologi Tepat Guna dan Sanitasi Lingkungan, Fiqih Lingkungan, Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, serta Riset Aksi, yang secara konseptual dan metodologis menjadi landasan utama dalam perumusan dan pelaksanaan penelitian.

Melalui mata kuliah Teknologi Tepat Guna dan Sanitasi Lingkungan, penelitian ini menggambarkan pemanfaatan inovasi yang bersifat sederhana dan sesuai dengan konteks lokal, yakni budidaya maggot sebagai alternatif pengelolaan sampah organik yang dapat dijalankan oleh masyarakat pedesaan dengan biaya yang relatif terjangkau serta berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Penerapan tersebut sejalan dengan konsep teknologi tepat guna yang menekankan keselarasan antara jenis teknologi yang digunakan dengan kebutuhan nyata masyarakat serta karakteristik lingkungan setempat.

Di sisi lain, pendekatan Fiqih Lingkungan memperkuat landasan etis dan normatif penelitian ini dengan memandang upaya pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, sehingga praktik ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ekonomi dan ekologis, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai keislaman dalam menjaga keseimbangan alam dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Secara teori, Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat memberikan pijakan analisis untuk memahami budidaya maggot sebagai proses pemberdayaan yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif masyarakat, penguatan kapasitas lokal, serta optimalisasi aset sosial dan lingkungan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang menegaskan bahwa pembangunan seharusnya berangkat dari potensi yang dimiliki

komunitas, bukan dari kelemahan atau ketergantungan terhadap bantuan dari luar.

Sementara itu, mata kuliah Riset Aksi berperan sebagai dasar metodologis penelitian karena pendekatan pemberdayaan menuntut adanya partisipasi langsung antara peneliti dan masyarakat dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga evaluasi kegiatan. Dengan menggunakan riset aksi dalam kerangka penelitian kualitatif, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik mengenai praktik ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot, tetapi juga mampu mendorong terjadinya perubahan sosial yang bersifat nyata dan berkelanjutan di tingkat komunitas. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan ilmiah bagi mahasiswa, peneliti dan akademisi PMI dalam mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang bersifat integratif, bertumpu pada aset lokal, berwawasan lingkungan, serta selaras dengan nilai-nilai keislaman.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat serta pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan pemberdayaan. Hasil penelitian ini berfungsi sebagai bentuk implementasi konkret dari konsep ekonomi sirkular yang diaplikasikan melalui kegiatan budidaya maggot, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada potensi lokal, masyarakat diberi ruang untuk mengembangkan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya, memperoleh

kemampuan dan wawasan baru, serta menciptakan peluang ekonomi yang berkesinambungan. Meskipun penelitian ini tidak memberikan solusi secara langsung, akan tetapi temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu berbagai pihak dalam memahami bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi sirkular melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD).

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini mengacu terhadap teori pemberdayaan menurut Jim Ife (1997) yang mendefinisikan bahwa pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. (*Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*). Pemberdayaan dalam teori ini menekankan pada proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok untuk mampu dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya yang telah dimiliki.

Selain itu pemberdayaan menurut (Rappaport, 1984) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan dalam teori ini menekankan pada proses individu dan kelompok untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan tidak sekedar dimaknai sebagai upaya memberi bantuan atau menyediakan fasilitas

bagi masyarakat tapi juga sebagai proses yang mendorong individu maupun kelompok untuk menemukan dan mengoptimalkan kekuatan yang telah mereka miliki guna mengatur, mengelola, serta menentukan arah kehidupannya sendiri.

Teori ini juga menekankan bahwa perubahan sejati harus tumbuh dari dalam diri masyarakat, bukan hanya karena pengaruh atau intervensi dari luar. Ketika seseorang atau kelompok memiliki rasa kendali terhadap kehidupannya, maka akan terbentuk kesadaran bersama untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Melalui proses tersebut, pemberdayaan tidak hanya membawa perubahan pada aspek ekonomi maupun sosial, tetapi juga menumbuhkan masyarakat yang tangguh, mandiri dan mampu menciptakan transformasi positif bagi lingkungannya secara berkelanjutan.

2. Landasan Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mempermudah alur dalam penelitian, kerangka konseptual ini juga berfungsi untuk menggambarkan hubungan antar konsep yang menjadi dasar dalam penelitian, dalam penelitian ini hubungan antara konsep-konsepnya yaitu masyarakat, ekonomi sirkular, budidaya dan maggot.

a. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup dalam wilayah yang sama, saling berinteraksi, memiliki tujuan yang sama dan terikat oleh norma dan kebiasaan yang di bentuk dari suatu kesatuan sosial. Masyarakat

juga dipahami sebagai sekelompok individu yang saling bergantung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan bersama.

b. Ekonomi sirkular

Ekonomi dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya yang menghasilkan nilai guna untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Aktivitas ekonomi mencakup 3 unsur yaitu produksi, distribusi dan konsumsi hal ini, melalui rangkaian ini ekonomi berperan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Sedangkan ekonomi sirkular merupakan sistem ekonomi berputar seperti "ambil-buat-gunakan-kembalikan" yang meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumberdaya, model ekonomi sirkular ini dirancang untuk menjaga sumber daya agar bisa terus dimanfaatkan sehingga lingkungan tidak tercemar kembali, dengan hal ini sistem ekonomi sirkular tidak hanya berorientasi kepada keuntungan semata tetapi juga berorientasi terhadap keseimbangan lingkungan.

c. Budidaya

Budidaya merupakan kegiatan memelihara atau mengembangkan makhluk hidup baik tanaman/hewan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen yang bermanfaat dan bernilai ekonomi. Budidaya juga merupakan kegiatan yang biasanya memiliki teknik atau metode tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik yang dibudidayakan agar hasil dari budidaya maksimal.

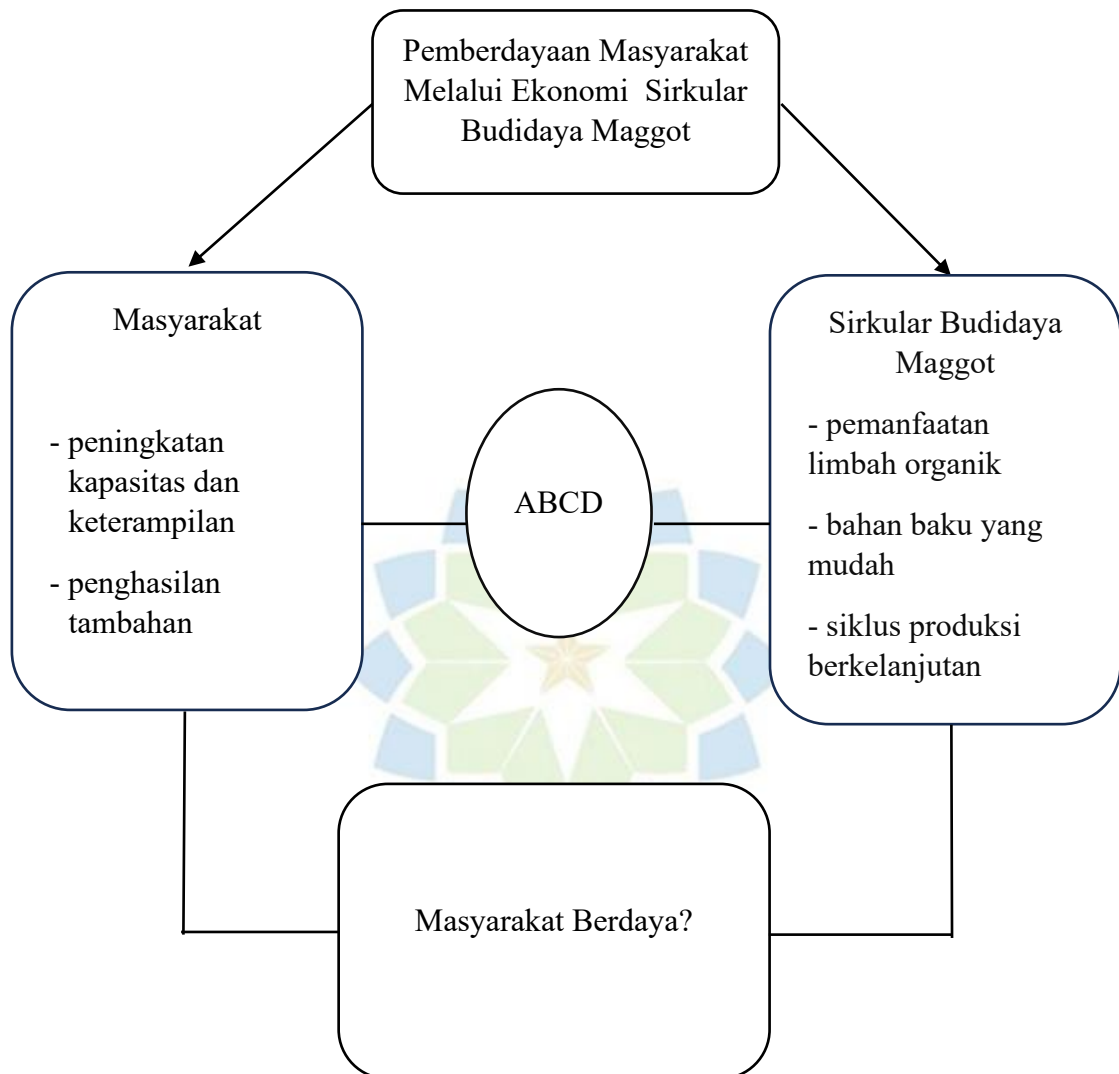
Maka dari itu pentingnya memahami teknis dan karakteristik makhluk hidup yang di budidayakan agar hasil yang diperoleh berkualitas dan proses budidaya berjalan secara optimal. Kegiatan ini tidak hanya sebatas proses pemeliharaan biasa, tetapi mencakup rangkaian tahapan yang sistematis mulai dari persiapan media atau lahan, pemilihan bibit atau indukan yang berkualitas, proses perawatan, hingga tahap panen.

d. Maggot

Maggot merupakan larva atau belatung dari lalat *Black Soldier Fly* (*BSF*) maggot banyak dimanfaatkan untuk mengurangi limbah organik atau sebagai pakan ternak yang bernilai gizi yang tinggi. Pada fase larva/belatung maggot ini bisa mengurai sampah organik seperti sisa sayuran, buah-buahan, maupun sisa makanan secara cepat. Selain dapat mengurai limbah organik, bekas maggot atau sisa dari penguraian sampah organik ini juga bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik tanaman yang berkualitas tinggi.

Maggot juga memiliki banyak nutrisi protein dan lemak baik yang sangat bagus untuk perkembangan hewan ternak seperti ayam atau ikan tawar, selain maggot bisa mengurai limbah dan kaya akan nutrisi maggot juga bisa membantu mengurangi biaya pakan hewan ternak yang relatif tidak murah.

3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, Hal ini dikarenakan Desa Cibiru Wetan merupakan desa yang memiliki banyak potensi baik dalam potensi alam, sosial dan ekonomi, Desa Cibiru Wetan juga terdapat komunitas budidaya maggot yang mana hal ini sangat relevan dengan kebutuhan penelitian, Desa

Cibiru Wetan ini juga mengimplementasikan praktik pemberdayaan baik dalam pemberdayaan manusia, lingkungan maupun sumberdaya ekonomi.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma pragmatisme, yaitu merupakan cara pandang yang berfokus pada solusi dari masalah yang nyata, paradigma ini memandang sejauh mana pengetahuan dapat memberikan manfaat dan memecahkan masalah. Selain itu, paradigma ini juga mengacu pada pengetahuan yang diukur berdasarkan sesuatu yang berhasil secara praktis dilapangan, sehingga paradigma ini lebih mementingkan terhadap manfaat dan kontribusi dalam pemecahan masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam proses kegiatan ekonomi sirkular yang berjalan berbasis budidaya maggot, serta memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang diterapkan dalam kegiatan ini. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena kemampuannya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terhadap berbagai proses dan pengalaman yang diterapkan dalam kegiatan ini.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode Riset Aksi dengan siklus pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan potensi lokal sebagai titik awal proses pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, maggot diposisikan sebagai aset utama yang dimiliki dan dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Cibiru Wetan, karena keberadaannya bersumber dari limbah organik rumah tangga serta memiliki

nilai ekologis dan ekonomis. Aset tersebut kemudian dioptimalkan melalui sebuah program pemberdayaan berupa budidaya maggot yang dirancang dan dijalankan secara partisipatif oleh masyarakat.

Pelaksanaan program budidaya maggot dilandaskan pada prinsip ekonomi sirkular, di mana limbah organik dimanfaatkan sebagai bahan baku, maggot diolah menjadi pakan ternak bernilai ekonomi, dan residu budidaya dimanfaatkan kembali sebagai pupuk organik, sehingga membentuk siklus pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Melalui penerapan siklus tersebut, tujuan utama penelitian diarahkan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mendorong terciptanya sumber penghasilan alternatif berbasis potensi lokal. Adapun harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendekatan ABCD ini yaitu meningkatnya produktivitas masyarakat, yang tercermin dari keterlibatan aktif warga dalam kegiatan ekonomi produktif, pemanfaatan waktu secara lebih optimal, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola aset lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

Pendekatan ini digunakan karena *Asset Based Community Development* (ABCD) menekankan terhadap pemanfaatan aset lokal yang dimiliki oleh masyarakat, pendekatan ini juga mengutamakan pemanfaatan kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, seperti yang dikatakan oleh (Maulana, 2019; Riyanti dan Raharjo, 2021) bahwa “ABCD merupakan model pemberdayaan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas masyarakat setempat.”

4. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Data ini disajikan dalam bentuk informasi non-numerik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi yang menggambarkan secara langsung bagaimana pandangan, pengalaman dan konteks sosial dari subjek penelitian. Jenis data kualitatif ini digunakan karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan ekonomi dan proses pemberdayaan.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan "data yang diperoleh langsung dari sumber pertama atau objek penelitian melalui pengumpulan data secara langsung oleh peneliti." (Sugiyono 2017). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan *Focus Group Discussion*. Data primer ini penting dalam penelitian karena penelitian ini menuntut keterlibatan langsung antara peneliti dan masyarakat, data ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun rekaman digital sehingga proses pengambilan data tidak hanya bergantung terhadap penjelasan verbal tetapi memiliki bukti visual yang mendukung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan “data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer, dimana data ini bisa diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.” (Hasan 2002). Dalam penelitian ini, data sekunder penelitian diperoleh dari dokumen resmi pemerintah desa, arsip kelompok, literatur ilmiah serta laporan penelitian terdahulu. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer yang telah diperoleh dari lapangan.

6. Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang “menggambarkan sebagai teknik sampling di mana sampel dipilih secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, seperti kemampuan memberikan informasi yang diperlukan, untuk memastikan validitas dan relevansi data.” (Ridwan. 2018). Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan dan kegiatan budidaya yang dipandang memiliki pengalaman lapangan, pemahaman kontekstual, dan sudut pandang yang mendalam mengenai pelaksanaan program pemberdayaan.

Masyarakat yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari ketua kelompok budidaya maggot, 2 anggota kelompok budidaya maggot yang aktif dalam proses budidaya. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pihak desa seperti sekretaris desa maupun aparatur desa untuk mengetahui dan

memperdalam informasi berdasarkan sudut pandang sebagai pendamping kelompok budidaya.

7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian, dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

a. Observasi

“Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.” (Widoyoko 2014: 76). Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, hal ini bertujuan untuk memperoleh data serta gambaran langsung mengenai proses pemberdayaan dan pengembangan ekonomi sirkular.

Proses pengamatan dilakukan di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat tanpa melakukan intervensi, sehingga informasi yang dikumpulkan mencerminkan keadaan apa adanya. Berbagai aktivitas, perilaku dan kejadian yang berhubungan dengan tujuan penelitian dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan, dokumentasi foto, hingga rekaman. Melalui data observasi ini, hasil dari wawancara maupun dokumentasi dapat saling melengkapi dan menguatkan, sehingga keseluruhan temuan penelitian menjadi lebih akurat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengambilan data melalui percakapan antara dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan yang di

wawancara dengan tujuan untuk menggali informasi atau data lisan secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini diajukan kepada beberapa individu, diantaranya:

- 1) Wawancara terhadap ketua kelompok ternak dan budidaya maggot Jaya Ulung, bapak Ujang Engkos untuk mendiskusikan terkait aset, kekuatan, potensi dan pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat.
- 2) Wawancara terhadap dua anggota aktif dalam kegiatan budidaya untuk memahami bagaimana pengalaman dan pemanfaatan aset dalam kegiatan pemberdayaan dan pengembangan ekonomi.
- 3) Wawancara terhadap aparaturnya desa untuk mengetahui bagaimana peluang dan dukungan dari pemerintah dalam keberlanjutan program budidaya maggot.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476), “dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.” Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh melalui catatan lapangan, foto, video dan rekaman suara yang langsung diambil dari lapangan.

8. Teknik Pengumpulan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini akan diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan validitas data dengan

cara menggabungkan berbagai sumber, teknik dan waktu yang berbeda untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan terpercaya (Sugiyono, 2018: 83). Proses ini melibatkan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi dan kebenarannya (Wijaya, 2018: 120-121).

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan wawancara kepada berbagai informan yang berbeda seperti ketua kelompok budidaya maggot, anggota kelompok budidaya maggot dan perwakilan dari aparat desa, metode triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini diperoleh melalui data hasil wawancara, data hasil observasi lapangan dan dokumentasi, Dengan triangulasi ini data yang dikumpulkan akan menjadi lebih valid.

9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan seperti:

a. Reduksi Data

Menurut sugiyono dalam (Nuning Indah Pratiwi, 2017) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lalu data yang sudah diperoleh akan dikategorikan dan diseleksi berdasarkan tema yang relevan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, penyajian data akan disajikan dalam bentuk narasi, bagan, tabel dan dokumentasi hasil dari pemberdayaan, hal ini bertujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil temuan dari penelitian ini. Tahap ini bertujuan agar data yang ditampilkan terstruktur dan dapat di analisis dengan tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan ilustrasi awal mengenai arah penelitian serta fokus yang ingin dicapai. Bagian ini merangkum tujuan, batasan kajian dan manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi sirkular berbasis budidaya maggot. Walaupun belum memuat hasil penelitian sesungguhnya, kesimpulan ini menegaskan urgensi studi yang dilakukan serta kaitannya dengan upaya peningkatan kapasitas masyarakat. Dengan demikian, penarikan kesimpulan memastikan keseluruhan bagian proposal tersusun secara terstruktur dan mengarah pada sasaran penelitian yang telah ditetapkan.